

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN  
DESA WISATA KAMPOENG LAMA**

**Ayu Anggraini Tambunan<sup>1\*</sup>, Agus Purwoko<sup>2</sup>, Wahyudi Rambe<sup>3</sup>, M. Irvanni Bahri<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena

<sup>2</sup>Universitas Sumatera Utara

<sup>3</sup>Universitas Abdurrah

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

Email: [ayuanggrainitambunan@unaim-wamena.ac.id](mailto:ayuanggrainitambunan@unaim-wamena.ac.id)\*

***Abstract***

*Community empowerment has long been a primary focus in the tourism industry. Empowering local communities in the development of tourist villages should contribute to the overall well-being of the community. Denai Lama Village is a potential tourist village suitable for development and can serve as a platform for local community empowerment, enhancing positive aspects and providing benefits to the community. This study aims to analyze the empowerment of the Denai Lama Village community through the Kampong Lama tourist village. The research employs a descriptive methodology with a qualitative approach. Data collection techniques include field observations, interviews, and documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The findings of this study lead to the conclusion that the development of the Kampong Lama tourist village in Denai Lama Village has become a platform for community empowerment, providing positive benefits in social, cultural, and economic aspects. The community also utilizes local wisdom as the main attraction in the Kampong Lama tourist village. Community empowerment is carried out by focusing on capacity building, the role and initiative of the community as subjects or actors, enhancing the position and quality of community involvement/participation in tourism development, and increasing the positive benefits of tourism development for social, economic, and cultural welfare. This tourist village has fulfilled the 4A components (attraction, accessibility, amenity, ancillary) as requirements for tourism development.*

***Keywords:*** *Tourist Village; Community Empowerment; Tourism Development; Regional Planning; Creative Economy*

**1. PENDAHULUAN**

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di Indonesia, dan merupakan sektor paling bertumbuh dinamis dalam pembangunan Indonesia, serta berperan dalam proses pembangunan wilayah yaitu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah maupun masyarakat. Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, dibandingkan dengan sumber daya alam tak terbarukan karena sektor pariwisata bersifat tidak terbatas dan tidak akan habis. Pengembangan pariwisata merupakan peran yang sangat penting bagi pembangunan suatu wilayah. Adanya berbagai kegiatan pariwisata maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih berkembang dan maju. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa wisata merupakan aktivitas perpindahan dalam jangka waktu sementara dari satu tempat ke tempat lainnya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu, semua kegiatan perjalanannya didasari dengan tujuan kebutuhan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari suatu keunikan daya tarik wisata

yang dikunjungi. Jadi, pengertian wisata mengandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan; dilakukan secara sukarela; bersifat sementara; perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Pemberdayaan masyarakat akan mengoptimalkan pada potensi daerah serta berbagai potensi yang ada di desa tersebut kemudian digali untuk dikembangkan dengan masyarakat sebagai pelaksananya sehingga nantinya pembangunan desa akan berjalan dengan sendirinya sehingga masyarakat akan merasakan adanya perubahan dan manfaat dari pembangunan desa tersebut. Pembangunan desa itu dapat menggali sumber daya baik alam maupun manusia sehingga nantinya bisa menjadi unggulan desa untuk dikembangkan. Suharyanto & Arif Sofianto (Ninggar, 2022), menjelaskan bahwa pembangunan desa akan melibatkan segenap unsur desa. Pembangunan desa akan dilakukan dengan memberdayakan semua potensi yang ada di desa, setelah berjalan maka seluruh potensi juga berkembang dan peran pemerintah adalah mendukung pengembangan desa wisata dengan menetapkan berbagai kebijakan yang bisa mendukung pengembangan desa wisata sehingga bisa menjadi salah satu tempat yang bisa didatangi oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri, selain itu dengan menjadikan desa sebagai desa wisata dapat membantu perekonomian masyarakatnya menjadi lebih baik lagi.

Menurut Sunaryo (Sunaryo, 2013), ada empat tujuan utama pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata: *capacity building*; peran dan prakarsa masyarakat sebagai subyek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan; meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan; dan meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Salah satu definisi “pemberdayaan masyarakat” menggambarkannya sebagai “upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang miskin, terpinggirkan, atau terpinggirkan untuk menyuarakan ide dan/atau kebutuhannya, pilihannya, terlibat dalam negosiasi, memberikan pengaruh dan kendali atas komunitasnya (Irwan, 2022). Kelembagaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kehidupan anggotanya” (Totok Mardikanto, 2015). Pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk membentuk dan memperbaiki kehidupannya sendiri merupakan inti dari konsep pemberdayaan (Anwas, 2013). Sementara itu, menurut Cooper dalam pengembangan desa wisata wajib memperhatikan konsep 4A (*attraction, accessibility, amenity, ancilliarry*) (Tambunan, 2021). Hal ini mengingat perkembangan daerah tujuan wisata ditentukan oleh beberapa faktor seperti daya tarik wisata, kemudahan perjalanan atau aksesibilitas ke daerah tujuan wisata dan sarana prasarana yang diperlukan di daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Semakin beragam, lengkap, banyak dan berkualitas daya tarik wisata, kemudahan aksesibilitas, serta sarana dan prasarana yang terdapat di suatu daerah tujuan wisata maka semakin besar pula minat wisatawan untuk berkunjung (Sapewali, 2022). Program wisata pun dirancang dengan memasukkan tiga konsep kegiatan wisata, yaitu *something to see, something to do, dan something to buy* (Permata, 2022).

Desa Wisata Kampoeng Lama merupakan Desa Wisata pertama di Kabupaten Deli Serdang. Dibuka pada tanggal 20 Januari 2019 oleh Bapak H. Azhari Tambunan, Bupati Kabupaten Deli Serdang. Pengelolaan Desa Wisata ini ditangani oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan pendanaan pembangunan sarana dan prasarana berasal dari keterlibatan BUMD yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Perekonomian masyarakat setempat akan diuntungkan dengan dibangunnya Desa Wisata Kampoeng Lama, sekaligus turut melestarikan tradisi budaya masyarakat setempat. Ada beberapa tempat wisata yang disediakan oleh Desa Wisata Kampoeng Lama, diantaranya adalah wisata berbasis kearifan lokal untuk pendidikan karakter yang dapat dinikmati di Sanggar Lingkaran; rumah produksi pangan tradisional di Dusun II Desa Denai Lama; dan Wisata Paloh Naga di Dusun IV, Desa Denai Lama, yang menawarkan keindahan hamparan sawah yang hijau dan asri. Semua tempat wisata ini dapat ditemukan di Desa Denai Lama.

Desa wisata Kampoeng Lama berencana untuk membedakan cirinya dari desa wisata serupa dengan menekankan perluasannya pada atraksi wisata pendidikan dan memberikan pemberdayaan masyarakat desa melalui kegiatan pariwisata. Potensi wisata Kampoeng Lama sebagai desa wisata yang memberdayakan masyarakat ditunjukkan dengan berdirinya Sanggar Lingkaran yang memiliki kafe taman baca. Di Sanggar Lingkaran pengunjung dapat belajar tentang tarian, alat musik tradisional Melayu, dan permainan tradisional seperti buku, mariam bambu, dan roda kehidupan. Sanggar Lingkaran tidak hanya mengajarkan cara bermain dan menari, tetapi juga makna filosofis dari permainan yang diajarkan dan makna dari setiap gerakan tarian. Bahkan istilah Paloh Naga digunakan sebagai nama agrowisata lokasi ini karena adanya legenda tentang Paluh yang berbentuk naga, sehingga dipilih sebagai nama lokasi tersebut. Selain itu, nama ini digunakan untuk memperkenalkan dan mengingatkan masyarakat akan sejarah dan asal usul desa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian (Zahran, 2022; Puspita D., 2022) , dipaparkan bahwa pemberdayaan masyarakat di desa wisata pada dasarnya melibatkan keaktifan peran masyarakat yang ada agar terciptanya kemandirian dan berkelanjutan desa wisata. Sementara itu, penelitian (Khoirul Fajri, 2022) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kepariwisataan dan pembuatan design paket wisata. Penelitian selanjutnya dari (Niki Hannaji, 2022; M.I. Bahri, 2021), juga mengatakan dengan adanya desa wisata dapat meningkatkan peluang pendapatan bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran. Dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat desa tentang pariwisata sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada di desa wisata dan dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri. Berdasarkan temuan tersebut, penulis ingin melihat sejauhmana pemberdayaan masyarakat di Desa Denai Lama melalui pengembangan Desa Wisata Kampoeng Lama. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat Desa Denai Lama setelah adanya desa wisata Kampoeng Lama dengan berbagai atraksi dan fasilitas pariwisata yang tersedia.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai sifat deskriptif, penelitian ini cenderung menggunakan analisis. Dalam penelitian ini proses dan makna lebih banyak ditonjolkan dengan menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk fokus pada penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sugiyono dalam (J.A. Walandouw., 2022) sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Denai Lama yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

### **2.2. Prosedur Penelitian**

Metode yang digunakan adalah observasi lapangan dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Dilanjutkan dengan proses penelitian studi pustaka yang merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen (Utami, 2022). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung karya

tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2014). Studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Data Primer (Studi Lapangan), yaitu pengumpulan data atau informasi melalui kegiatan penelitian langsung turun ke lokasi penelitian untuk mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. 2) Data Sekunder (Studi Kepustakaan), yaitu teknik pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti melalui sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, website, dan sebagainya. Dalam artikel ini, model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) digunakan untuk melakukan reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi (Nopitasari, 2022). Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolonggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip, penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan (Nirwana, 2022). Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matrik, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi (Mustofa, 2022). Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti. Dan Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pengembangan Desa Wisata Kampoeng Lama

Tujuan dibentuknya Desa Wisata Kampoeng Lama ini adalah untuk memajukan perekonomian masyarakat di sekitar pesisir Pantai Labu karena minat kunjungan masyarakat ke Pantai Labu semakin berkurang dikarenakan banyaknya tempat wisata baru. Selain itu, tujuan pembentukan desa wisata ini adalah agar masyarakat yang berkunjung tetap ingat akan budayanya dan untuk masyarakat Kecamatan Pantai Labu tetap mempertahankan kebudayaannya agar tidak semakin ditelan oleh zaman. Ada beberapa spot yang ditawarkan oleh Desa Wisata Kampoeng Lama yaitu, Wisata berbasis kearifan lokal untuk pendidikan karakter yang bisa dinikmati di Sanggar Lingkaran, Rumah produksi makanan tradisional di dusun II Desa Denai Lama, serta Wisata Paloh Naga yang menawarkan keindahan area persawaan yang hijau. Adapun konsep 4A yang terdapat di Desa Wisata Kampoeng Lama dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Pengembangan Desa Wisata

Konsep 4A (Cooper, 1993)	Sajian
<i>Attraction</i>	<p>: <i>Something to see:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tarian</li> <li>2) Agrowisata sawah</li> <li>3) Pengembangan ternak ayam</li> <li>4) Panen raya setahun 2-3 kali</li> </ol> <p><i>Something to buy:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pasar tradisional (pusat kuliner)</li> <li>2) Café baca</li> <li>3) Warung cinderamata (souvenir)</li> </ol> <p><i>Something to do:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Spot foto</li> </ol>

	:	2) Taman baca
<i>Accessibility</i>	:	1) Jalan aspal dari Ibukota Provinsi dan Ibukota Kabupaten sampai ke lokasi wisata 2) Lahan parkir 3) Jalan beton di area agrowisata 4) Tersedia sepeda ontel dan odong-odong
<i>Amenity</i>	:	1) Gazebo 2) pondok lesehan di area Paloh Naga (café mini) 3) Toilet 4) Mushola 5) Tempat sampah 6) Panggung penjamuan tamu (panggung seni)
<i>Ancilliarry</i>	:	1) Tersedia jaringan internet 2) Tersedia air bersih dan listrik 3) Adanya Kelompok Sadar Wisata 4) Adanya Sanggar Lingkaran 5) Paket wisata

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Adapun dalam aspek *atrraction* Sanggar Lingkaran memiliki kontribusi yang sangat besar. Sanggar Lingkaran merupakan sanggar tari tradisional yang menjadi tujuan populer para wisatawan yang tertarik dengan wisata budaya. Bercocok tanam padi, bercocok tanam sayuran, dan beternak adalah beberapa aktivitas yang ditawarkan dalam paket wisata yang disediakan Sanggar Lingkaran bagi para wisatawan yang berminat. Kegiatan lain yang mungkin dilakukan di Sanggar Lingkaran adalah belajar menenun menggunakan daun kelapa. Karena banyaknya pohon kelapa di daerah tersebut, masyarakat memanfaatkan daun pohon kelapa untuk membuat kain tenun yang digunakan untuk membuat topi, tikar, dan dompet. Selain itu, para tamu yang memilih untuk bersantap di Sanggar Lingkaran diharapkan mengkonsumsi makanannya hanya dengan menggunakan tangan atau tanpa menggunakan sendok, dan harus menggunakan wadah yang terbuat dari daun pisang untuk menampung makanannya. Gazebo, panggung seni, kafe kecil, mushola, toilet, dan tempat parkir adalah beberapa fasilitas yang disediakan untuk pengunjung. Masyarakat yang berpartisipasi dalam Sanggar Lingkaran mendapatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap budaya Indonesia. Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata juga berperan aktif sebagai instruktur seni yang ahli dalam seni menenun, menari, dan memainkan alat musik.

Semua olahan di warung cinderamata (souvenir) diproduksi menggunakan produk yang bersumber dari Desa Denai Lama. Seperti melinjo yang banyak terdapat di perkebunan desa. Alhasil, warga Desa Denai Lama memanfaatkan melinjo sebagai jajanan khas daerah tersebut. Melinjo sering digunakan secara eksklusif untuk membuat keripik, namun di Desa Denai Lama juga digunakan untuk membuat dodol melinjo, kue melinjo, dan minuman berbahan dasar melinjo yang dikenal dengan kopi melinjo. Selain dapat membeli oleh-oleh khas Desa Wisata Denai Lama, pengunjung juga dapat langsung menuju ke area pembuatan untuk melihat sekaligus mempelajari cara pembuatan oleh-oleh. Mengenai lokasi pabrik souvenir, tidak jauh dari Sanggar Lingkaran. Wisatawan dapat menggunakan moda transportasi yang tersedia antara lain sepeda ontel dan odong-odong.

Di desa wisata Kampong Lama, bukti keberdayaan masyarakat dapat dilihat dari upaya masyarakat dalam pelestarian budaya dan dukungannya terhadap berbagai kegiatan atraksi

wisata. Ketersediaan berbagai macam makanan dan minuman tradisional menjadi salah satu ciri khas Desa Denai Lama. Dimana pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Fathika Endriana, 2022).

### 3.2. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata

Seperti yang penulis singgung sebelumnya, penelitian ini menggunakan empat tujuan utama pemberdayaan masyarakat dari (Sunaryo, 2013), adapun hasil temuan lapangan dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Konsep Sunaryo (2013)	Kegiatan
<i>Capacity building</i>	: Musyawarah rembuk desa terkait diskusi program pengembangan desa wisata
Peran dan prakarsa masyarakat sebagai subyek atau pelaku	: Mengemas kearifan lokal sebagai potensi yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Kampoeng Lama
Meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan	: Membuat kegiatan sosial budaya seperti tarian, kerajinan, aktivitas, dan cara hidup masyarakat setempat sebagai hal yang berbeda dari wisata lain
Meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat	: Memanfaatkan kearifan lokal yang dikemas dalam kegiatan sosial budaya sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, dan memperkenalkan budaya lokal sebagai atraksi desa wisata

Sumber: Hasil penelitian, 2024

Keterlibatan dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan adalah contoh bagaimana masyarakat telah diberdayakan untuk berkontribusi dalam pengembangan komunitas wisata di Desa Denai Lama. Pada tahap awal perencanaan, masyarakat setempat diajak untuk terlibat dalam diskusi seputar proyek pengembangan desa wisata yang diprakarsai BUMDes melalui penggunaan musyawarah desa yang mencakup musyawarah dan mufakat. Pada tahap pengadopsian bentuk pemberdayaan masyarakat dapat dilihat melalui keterlibatan masyarakat dalam memenuhi permintaan pengunjung di lokasi wisata. Secara khusus, keberadaan pedagang makanan dan minuman serta pemanfaatan tenaga kerja masyarakat setempat di tempat wisata merupakan contoh bentuk pemberdayaan masyarakat ini. Kegiatan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Desa Wisata Kampoeng Lama yang memasukkan kearifan lokal dan dikemas sedemikian rupa sehingga layak untuk digunakan sebagai tempat wisata merupakan contoh potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Kampoeng Lama. Tarian, kerajinan, aktivitas, dan cara hidup masyarakat setempat merupakan beberapa unsur budaya yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Kampoeng Lama untuk menarik pengunjung. Evaluasi akan mencakup analisis operasi sehari-hari dari berbagai layanan pariwisata serta kegiatan lainnya. Hasil evaluasi tersebut dipaparkan dalam rapat yang diadakan di desa yang dihadiri oleh Pokdarwis, masyarakat, dan pengelola desa yang

bertanggung jawab di bidang pariwisata. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi pertumbuhan industri pariwisata di pihak semua peserta pengembangan desa wisata Kampoeng Lama. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lona Widia Cania Putri, 2022), yang mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat mengenai pengelolaan desa wisata sudah sangat sesuai dengan tujuan pengelolaan yang sudah ditetapkan dengan tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu Desa Denai Lama memiliki desa wisata potensial yang sampai saat ini menjadi wisata yang cukup populer dan memiliki khas tradisional yang beda dari wisata lainnya. Desa wisata ini merupakan desa wisata pertama yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Dengan adanya pengembangan desa wisata ini tentunya dapat dijadikan wadah sebagai dasar pemberdayaan masyarakat Desa Denai Lama. Salah satu langkah yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat setempat adalah dengan mendorong keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengelolaan dan pengembangan masyarakat wisata. Pemberdayaan tersebut memperhatikan *capacity building*, peran dan prakarsa masyarakat sebagai subyek atau pelaku, meningkatkan posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, serta meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

#### 5. REKOMENDASI

Pemerintah perlu memainkan peran yang lebih signifikan, terutama dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan bimbingan teknis kepada masyarakat Desa Denai Lama khususnya yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Fathika Endriana, S. C. (2022). Analisis Pengaruh Pariwisata Budaya Terhadap Pelestarian Suku Osing di Desa Wisata Kemiren. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan Vol. 3 No. 2 ISSN 2722 - 0729*, 89-95.
- Irwan, M. R. (2022). *Kapita Selekta Pendidikan Masyarakat*. Bandung: Bayfa Cendekia Indonesia.
- J.A. Walandouw., F. W. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi Pariwisata Pada Rumah Alam Manado Adventure Park. *Jurnal EMBA ISSN 2303-1174 Vol. 10 No. 1, Januari*, 340-349.
- Khoirul Fajri, T. H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengemasan Paket Wisata Di Mandalajati Kota Bandung. *Jurnal Sosial & Abdimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 49-60.
- Lona Widia Cania Putri, A. H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata di Nagari Laimau Gadang Laumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Peisisr Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 955-958.

- Mustofa, M. A. (2022). Model-model Pembelajaran Sains di MTs Negeri Semarang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6.2.
- M.I.Bahri, Sirojuzilam, Rujiman, Kismawadi, E. R. (2021). The Influence of Youth in Regional Development Through the Management of Aceh's Special Autonomy Fund in Langsa City. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 22(1), 42-53.
- Niki Hannaji, K. B. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan. *Journal Of Responsible Tourism Vol.2, No.1, Juli*, 149-156.
- Ninggar, G. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Patung Bedol (Studi Kasus: Desa Pokoh Kidul, Kec. Wonogiri Kab. Wonogiri). *Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-9.
- Nirwana, H. &. (2022). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Olahraga Rekreasi Di Desa Wisata Gunung Pandan Tenggara Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra*, 5(2), 1-11.
- Nopitasari, Y. (2022). Analisis Pengembangan Obk Wisata Danau Mesjid Koto Kari Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Perencanaan, Sains Dan Teknologi (Jupersatek)*, 5(1), 21--25.
- Permata, A. B. (2022). *Perencanaan Program Wisata di Tujuh Kampung Wisata Kota Bogor Provinsi Jawa Barat*. Bogor: IPB.
- Puspitaa, D., & Lidya, E. N. (2022). Analysis Of Successful Factors In The Halal Tourism Facilities Development Project. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 6(2), 204-224.
- Sapewali, A. E. (2022). Analisis Daya Tarik Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Minat Berkunjung Ulang Melalui Kepuasan Wisatawan. *Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA*.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangaunan Destinasi Pariwisata. Konsep dan Aplikasinya di Inonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tambunan, A. A. (2021). The Role of Youth in the Development of Cultural Tourism in Tipang Village, Baktiraja District, Humbang Hasundutan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)-Vol 4, No 1* , 144-152.
- Totok Mardikanto, P. S. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, A. S. (2022). Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Tunai Berbasis Web Pada Toko Happy Trifthing. *JUSTIKA: Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 22-26.

Zahran, R. A. (2022). Pemberdayaan masyarakat di kampung wisata bekelir kelurahan babakan kecamatan tangerang kota tangerang. *Al-Basyar 1.01*, 1-17.